

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil olah data, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa SMU Panca Setya Sintang Kalimantan Barat dalam mengembangkan berpikir kreatif siswa pada pengukuran awal (*pre-test*). Sebagaimana hasil perhitungan dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa sebagian besar berkisar antara 67,4-73,1 (kelas eksperimen) dan 50-55 (kelas kontrol).
2. Berdasarkan hasil olah data, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa SMU Panca Setya Sintang Kalimantan Barat dalam mengembangkan berpikir kreatif siswa pada pengukuran akhir (*post-test*), dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer. Sebagaimana hasil perhitungan dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa berkisar antara 79-86 (kelas eksperimen). Sedangkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional diperoleh skor hasil belajar siswa berkisar antara 69-75 (kelas kontrol).
3. Rata-rata skor hasil belajar ekonomi siswa SMU Panca Setya Sintang Kalimantan Barat dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer lebih tinggi, (rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,22), jika dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi siswa dengan

pendekatan pembelajaran konvensional, (rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 70,62).

4. Rata-rata skor hasil belajar siswa SMU Panca Setya Sintang Kalimantan Barat menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi pada pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer dalam mengembangkan berpikir kreatif siswa, (rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,25), jika dibandingkan dengan pengembangan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer, (rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 70,12).
5. Berdasarkan pada hasil olah data yang dilakukan, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen hasil *pre-test* sebesar 65-69 dengan proporsi 33%, sedangkan hasil *post-test* sebesar 79-86 dengan proporsi 33%. Pada kelompok kontrol hasil *pre-test* sebesar 50-55 dengan proporsi 53%, sedangkan hasil *post-test* sebesar 69-75 dengan proporsi 40%.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan, berkaitan dengan hasil penelitian diantaranya:

1. Penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial dengan menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer, memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan aktivitas, daya kreatif maupun pemahaman siswa, untuk itu

perlu dipertimbangkan dalam penerapannya di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Siswa masih melakukan kegiatan menghafal, sedangkan eksperimen yang semestinya dilakukan ternyata kurang ditunjukkan karena siswa cenderung terpaku dengan perolehan nilai secara kuantitatif. Kemampuan guru, secara umum masih menunjukkan keterbatasan, seperti masih suka mendikte siswa untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru maupun oleh teman-temannya. Guru masih terpaku di ruangan, kurang memanfaatkan lingkungan sekolah, Keunggulan guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk memecahkan masalah, menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, adanya kreativitas, menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, terbuka terhadap pengalaman baru, dan mampu mengeksplorasi hal-hal yang ada dihadapannya. Untuk itu diharapkan guru mata pelajaran (khususnya mata pelajaran ekonomi) mampu merancang, mampu mengimplementasikan, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu mengorganisasikan kelas secara fleksibel.
3. Bagi guru bidang studi hendaknya perlu mempertimbangkan waktu pembelajaran yang tepat. Guru harus memiliki keterampilan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan proses kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan, ide dan pendapat.
4. Bagi siswa harus memiliki kesiapan menerima materi pelajaran baru dengan membaca dan mempelajari modul terlebih dahulu di rumah dan pematapan konsep selama proses pembelajaran.

5. Siswa tidak tergesa-gesa dalam mengemukakan pendapat, ide dan gagasan serta mengerjakan tes atau evaluasi.
6. Bagi peneliti berikutnya, hendaknya dapat melakukan penelitian serupa dalam pembelajaran ekonomi dengan materi pelajaran yang lain dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman menarik dan dorongan mengajukan strategi pemecahan masalah.

C. Implikasi

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Selain itu juga diharapkan mereka memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara dan memiliki keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Rendahnya kemampuan analisis siswa, khususnya kelas IPS banyak diakibatkan dari model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional, sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan potensi berpikirnya, terutama pada level kognitif

tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, melainkan hanya bergerak pada level kognitif rendah saja seperti pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Hal ini terbukti dengan masih pasifnya siswa terutama dalam bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapatnya terhadap masalah-masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Model pembelajaran inkuiri sosial dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi dan seharusnya siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sebagai objek yang hanya menerima ilmu pengetahuan saja tetapi sebagai subjek yang bisa mengembangkan potensi dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran IPS di SMU Panca Setya Sintang Kalimantan Barat lebih berorientasi kepada penyampaian informasi yang mengakibatkan siswa menghafal materi-materi pelajaran. Akibatnya muncul berbagai kritikan yang menganggap pelajaran IPS tidak merangsang atau tidak melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif atau adanya anggapan yang memandang IPS sebagai pelajaran kelas dua yang lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan pelajaran lain.

Dalam paradigma pembelajaran, guru menyajikan persoalan dan mendorong (*encourage*) siswa untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, berhipotesis, berkonjektur, menggeneralisasi, dan inkuiri dengan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan persoalan yang disajikan. Sehingga jenis komunikasi

yang dilakukan antara guru dan siswa tidak lagi bersifat transmisi sehingga menimbulkan imposisi (pembebanan), melainkan lebih bersifat negosiasi sehingga tumbuh suasana fasilitasi. Dalam kondisi tersebut suasana menjadi kondusif (*tut wuri handayani*) sehingga dalam belajar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dengan pemaknaan yang lebih baik. Siswa membangun sendiri konsep atau struktur materi yang dipelajarinya, tidak melalui pemberitahuan oleh guru. Siswa tidak lagi menerima paket-paket konsep atau aturan yang telah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya. Mungkin saja kemasannya tidak akurat, siswa yang satu dengan siswa lainnya berbeda, atau mungkin terjadi kesalahan, di sinilah tugas guru memberikan bantuan dan arahan (*scaffolding*) sebagai fasilitator dan pembimbing. Kesalahan siswa merupakan bagian dari belajar, jadi harus dihargai karena hal itu cirinya ia (siswa) sedang belajar, ikut berpartisipasi dan tidak menghindari dari aktivitas pembelajaran. Hal inilah yang disebut dengan konstruktivisme dalam pembelajaran, dan memang pembelajaran pada hakikatnya adalah konstruktivisme, karena pembelajaran adalah aktivitas siswa yang sifatnya proaktif dan reaktif dalam membangun pengetahuan. Agar konstruktivisme dapat terlaksana secara optimal, Confrey (1990:117) menyarankan konstruktivisme secara utuh (*powerfull constructivism*), yaitu: konsistensi internal, keterpaduan, kekonvergenan, refleksi-eksplanasi, kontinuitas historical, simbolisasi, koherensi, tindak lanjut, justifikasi, dan sintaks (SOP). Prinsip belajar aktif ada dua jenis belajar, yaitu belajar secara aktif dan secara reaktif (pasif). Belajar secara aktif indikatornya adalah belajar pada setiap situasi, menggunakan kesempatan untuk

meraih manfaat, berupaya terlaksana, dan partisipatif dalam setiap kegiatan. Sedangkan belajar reaktif indikatornya adalah tidak dapat melihat adanya kesempatan belajar, mengabaikan kesempatan, membiarkan segalanya terjadi, menghindari dari kegiatan. Dari indikator belajar aktif, sesuai dengan pengertian kegiatan pembelajaran di atas, maka prinsip belajar yang harus diterapkan adalah siswa harus sebagai subjek, belajar dengan melakukan, mengkomunikasikan sehingga kecerdasan emosionalnya dapat berkembang, seperti kemampuan sosialisasi, empati dan pengendalian diri. Hal ini bisa dilatih melalui kerja individual, kelompok, diskusi, presentasi, tanya jawab, sehingga terpacu rasa tanggung jawab dan disiplin diri. Prinsip belajar yang dikemukakan oleh Treffers (1991:120) adalah memiliki indikator *mechanistic* (latihan, mengerjakan), *structuralistic* (terstruktur, sistematis, aksiomatik), *empiristic* (pengalaman induktif deduktif), dan *realistic human activity* (aktivitas kehidupan nyata). Prinsip tersebut akan terwujud dengan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan keterlibatan intelektual emosional, kontekstual sentralistik, konstruktivis inkuiri, melakukan mengkomunikasikan, dan inklusif *life skill*. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara, gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal pada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan pelajaran (bahan ajar), fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.